

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kehidupan manusia mengalami berbagai dinamika yang beragam. Dinamika tersebut kemudian melahirkan banyak gagasan baru yang kian hari-kian maju lengkap, dengan pertumbuhan-pertumbuhan yang beredar disekitarnya. Kemudian kompleksitas perkembangan tersebut menambah warna baru bagi kehidupannya. Perkembangan-perkembangan yang demikian memungkinkan banyaknya perubahan dari berbagai sektor, mulai dari pemikiran, budaya, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Agama sebagai landasan fundamental yang tidak mungkin untuk ditinggalkan bagi setiap insan, memungkinkan dapat mempengaruhi setiap perilakunya. Karena tidak mungkin untuk ditinggalkan kemudian menyebabkan banyak kejadian pada setiap diri. Hal tersebut tercermin dalam setiap fase kehidupan tidak pernah terpisah dari persoalan agama, mulai dari menyikapi suatu kejadian sampai landasan dalam melakukan suatu tindakan tertentu agama menjadi bahan pertimbangan yang paling prinsipil.

Indonesia adalah negara yang memiliki landasan filosofis berpegang teguh pada keyakinan agama dengan Pancasila sebagai dasar negaranya yang berketuhanan yang maha esa sebagai nilai nomor satu sebagai Negara yang majemuk. termasuk agama yang berada di Indonesia juga memiliki keberagaman yang cukup bervariasi, saat ini terdapat 6 agama yang diakui

secara resmi oleh Undang-Undang. Dari 6 agama yang diakui secara resmi tersebut, Islam memiliki tingkatan tertinggi sebagai agama yang memiliki penganut mayoritas.

Perkembangan kehidupan dan pemikiran yang berada di Indonesia kemudian berdampak terhadap perkembangan pemikiran agama itu sendiri, perkembangan ini tentunya juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pemikiran yang berada dikancah Internasional, yaitu ketika masuknya modernisasi, dunia islam juga mengalami perkembangan pemikiran yang cukup signifikan, yaitu pasca abad 15 setelah melesatnya sains di daratan Eropa kemudian menyebabkan dunia Islam sendiri harus mengikuti terhadap perkembangan sains tersebut.

Beberapa pemikir muslim khususnya mulai mengalami kegelisahan terhadap hal tersebut, kemudian merefleksikan ulang terhadap sejarah keemasan peradaban Islam sebelum bangkitnya Eropa, kemudian mereka banyak yang mulai merespon terhadap hal tersebut dengan membangun pemikiran-pemikiran agama dan sains yang lebih berkemajuan, sebab dalam perkembangan diluar Islam modernisasi tersebut menemukan banyak krisis sektoral seperti krisis ekologi. banyak para pemikir yang kemudian merefleksikan ulang terhadap krisis tersebut, salah satunya adalah Thomas S. Khun, termasuk juga beberapa pemikir muslim Indonesia melaksanakan konferensi sains dan agama yang dilaksanak di Yogyakarta, tentunya untuk menyikapi perkembangan meodernisme dunia modern dengan diwarnai spirit skulerisasi dan pemikir ini mencoba untuk menemukan momentum baru

penyesuaian sains yang sesuai dengan kebutuhan manusia tanpa eksploitasi dengan mencoba merefleksikan ulang kejadian sejarah perkembangan sains didunia Islam yang dipegang oleh para filosof seperti Ibn Hayyan, Al-Biruni, Ibn Sina dan lain sebagainya (Bagir, 2006:49).

Ditengah perkembangan pemikiran dunia tersebut kemudian menimbulkan berbagai kegelisahan yang ada di tubuh agama islam itu sendiri. Ketika eropa semakin massif menyebarkan konsep pemikiran yang ditemukan dengan cara paksa melalui berbagai cara, mulai dari penjajahan dan penyebaran buku-buku yang diproduksi oleh mereka. Beberapa kalangan dalam Islam yang mengalami kegelisahan yang sangat keras kemudian merasa terancam dengan perkembangan barat tersebut, sehingga menjadikannya sebagai musuh, dan pada implikasinya gerakan radikal ini memiliki pegangan teguh pada permusuhannya terhadap barat (Rahman dalam Hasan, 2016: 74).

Kegelisahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa pemikir muslim ekstrim yang mempunyai pandangan bahwa skulerisasi merupakan suatu fenomena yang sangat membahayakan terhadap kemajuan agama Islam, dan Islam perlu melakukan perlawanan terhadap hal tersebut. Pemikir ini didominasi oleh pemikir yang fanatik terhadap suatu pendapat yang diyakini sebagai kebenaran mutlak dan menolak secara ekstrim terhadap yang berbeda atau yang biasa dikenal dengan anti toleran sebab secara prinsip mereka abai terhadap historisitas islam, tidak dialogis dan memiliki pemahaman harfiah terhadap

teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqasid al-syari'at*) (Naim, 2014: 100).

Berbagai literatur yang membahas radikalisme, pengertian radikalisme tersebut memiliki pengertian yang beragam. Naim (2014: 100) memberikan pengertian secara terminologi sebagai kelompok yang berada pada posisi ekstrim dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Hal demikian selain karena respon terhadap skulerisasi, juga disebabkan oleh pemahaman terhadap agama khususnya memahami konteks jihad dengan cara yang salah. Yaitu yang secara prinsip agama sebagai nilai universal yang diserukan kepada manusia untuk memabangun harmoni dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, serta ajaran kebenaran, namun dipahami sebagai instrumen untuk membuat kekerasan serta berujung pada terorisme yang membahayakan banyak pihak dalam kehidupan itu sendiri khususnya dalam memahami jihad (Mukhlisi, 2012: 175).

Secara prinsip hal tersebut kemudian berimplikasi terhadap berbagai dinamika yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pemahaman terhadap agama secara fanatik buta serta dengan menafikan perbedaan kemudian menimbulkan banyak konflik pada berbagai struktur yang ada. Mulai dari kalangan masyarakat biasa sampai pada kalangan antar elit agama itu sendiri, sehingga keberlanjutan perselisihan pemahaman yang menyebabkan konflik tersebut menimbulkan ketidak tentraman kehidupan sosial. Sebab radikalisme yang terjadi belakangan memiliki akibat terorisme.

Kesalahan memahami konsepsi jihad secara substantif, disamping merugikan terhadap pihak yang seharusnya tidak di libatkan didalamnya, juga berakibat terhadap salahnya pemahaman terhadap substansi agama sesuai dengan tujuan-tujuan syari'at. Pemahaman-pemahaman yang demikian kemunculannya bermula dari pemikiran keagamaan yang dimunculkan di daerah timur tengah khususnya yang dipengaruhi oleh pemikiran wahabisme yang saat ini menjadi ideologi resmi Arab Saudi. Hasan (2016: 78) memaparkan sebagai berikut:

Kemunculan islam radikal di Indonesia merupakan bagian dari perubahan tatanan social politik, khususnya paska kehadiran orang-orang arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideology baru ke tanah air. Mereka punya andil dalam mengubah stratifikasi umat islam di Indonesia, terutama dalam memosisikan dirinya sebagai yang berbeda dengan lainnya.

Ideologi atau "madzhab baru" yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh madzhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideology resmi arab Saudi. Hal ini paradoksila dengan realitas sebelumnya yang hampir semua para pendaatang arab yang datang ke asia tenggara adalah penganut madzhab syafi'I yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, moderasi, ramah dan bisa menghargai perbedaan. Saat ini ideology tersebut telah melahirkan banyak tokoh radikal, seperti Abu Bakar Baasyir, Ja'far Umar Thalib dan Habib Rizieq Shihab.

Di Indonesia sendiri periode kemunculan paham-paham keislaman yang radikal tersebut bermula sejak awal 1980-an yang dilatar belakangi oleh revivalisme Islam. Revivalisme ini berbentuk meningkatnya gairah kesantrian yang disebabkan oleh sosio kultur yang semakin mengalami kemajuan. Sebagai sebuah gerakan yang mempunyai gairah kebangkitan agama Islam secara *kaffah* tersebut dimotori oleh para mahasiswa diberbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang kemudian melahirkan suatu gerakan baru

yang dikenal dengan istilah Tarbiyah (Kemudian Menjadi PKS), HTI dan Dakwah Salafi.

Disamping hal tersebut wacana radikalisme Islam ditengah masyarakat semakin menggeliat sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI) sebuah gerakan politik yang mengatasnamakan islam. Sekalipun gerakan tersebut dapat digagalkan pada masa Orde Lama namun Masa Orde Baru kemudian muncul kembali. Setelah gerakan ini kemudian muncul lagi Komando Jihad (KOMJI) pada tahun 1976 meledakkan tempat ibadah. Pada 1977 Front Pembebasan Muslim Indonesia juga melakukan hal yang sama. Serta selanjutnya terorisme dilakukan oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam pada tahun 1978. Setelah reformasi kemudian muncul gerakan-gerakan yang berbau radikalistik yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan lainnya di beberapa wilayah yang ada di Indonesia seperti Poso, Ambon (Hasan, 2016: 79).

Hal tersebut sebagai salah satu bukti nyata bahwa gerakan radikalisme agama yang berada di Indonesia khususnya merupakan suatu gerakan yang sangat berbahaya bagi tatanan kehidupan yang tentram sehingga secara terus menerus oleh pemerintah terus dilakukan upaya pengentasannya.

Mukhlisi, (2018:53) mencatat beberapa data hasil kejadian-kejadian radikalisme yang berujung pada terorisme di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Kompas.com Pada tanggal 14 Mei 2018 merilis informasi kejadian bom bunuh diri yang ada di Indonesia, yang pertama diledakkan di Bali pada

tanggal 12 oktober 2012, kemudian setelahnya disusul dengan bom bunuh diri di salah satu hotel berbintang 5, JW Marriot di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Hingga yang terakhir bom bunuh diri di Surabaya dan Sidoarjo pada tanggal 13 Mei 2018. Bom bunuh diri yang terjadi tersebut diledakkan ditiga Gereja di Surabaya, dan di Rusun Wonocolo Sidoarjo.

Kejadian tersebut, telah banyak memakan korban jiwa tidak berdosa harus merengut nyawanya. Sehingga menyebabkan adanya berbagai perpecahan yang ada di Indonesia sendiri yang sering menggunakan isu agama untuk membumbuhi gerakan sparatis tersebut. berbagai kajian yang dilakukan mengenai berbagai kejadiin tersebut, agama menjadi alasan fundamental untuk menempatkan diri sebagai spirit perjuangan yang sering diistilahkan dengan Jihad. Termasuk pada kejadian Bom di Bali yang dilakukan oleh para tokoh agama dan Bom yang terjadi di Surabaya dengan alasan jihad yang dijanjikan surga tuhan oleh gurunya.

Kejadian tersebut mengindikasikan minimnya sikap toleransi bangsa Indonesia menyikapi pluralitas bangsanya yang menyebabkan pada pelnggaran HAM. Selain beberapa kasus yang terjadi diatas terdapat banyak data yang dirilis oleh berbagai lembaga yang ada di Indonesia, diantaranya Komnas HAM mencatat ada 74 yang dilaporkan pada tahun 2014, meningkat menjadi 87 Kasus pada tahun 2015, dan Kompas.Com mencatat hampir 100 Kasus yang terjadi.

Daerah Sumenep sendiri secara nyata memang sampai saat ini belum terdapat kasus yang secara jelas menunjukkan aksi radikalisme seperti terorisme. Namun beberapa analisis yang dilakukan oleh beberapa pihak menunjukkan bahwa Sumenep merupakan salah satu daerah yang berada di Jawa Timur yang memiliki potensi radikalisme agama. Seperti yang pernah dirilis oleh Portal Madura.Com pada Senin (21/5/2018) terdapat salah satu catatan seorang yang mengatasnamakan dirinya Muxls Handsome bahwa Sumenep salah satu Kabupaten dari 8 Kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki potensi radikalisme agama. Hal tersebut merupakan hasil diskusi yang dilakukan bersama Forum Komunikasi Penanggulangan Teroris (FKPT) Jawa Timur, Dr. Soubar Isman dan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, KH. Abdussomad Bukhori pada tahun 2016.

Selanjutnya Ketua Gerakan Pemuda (GP) Ansor Sumenep Moh. Muhri waktu melakukan aksi damai di depan Taman Adipura Sumenep, pada Kamis (21/1/2016) untuk melakukan kampanye agar masyarakat waspada terhadap terorisme ia menyebut bahwa di Sumenep sendiri telah terdapat beberapa daerah yang teridentifikasi dimasuki oleh orang-orang yang mengajak masyarakat melakukan perilaku menyimpang dalam agama seperti Kecamatan Dungek yang sedang dimediasi oleh FORPIMKA menurut hasil investigasi yang pernah dilakukan sebagaimana dimuat oleh Koran Madura pada Jum'at, 22 Januari 2016.

Varian gerakan radikal yang sedang menyeruak di kabupaten Sumenep yang belakangan menggegerkan masyarakat dimotori oleh gerakan

wahabisme, gerakan ini tarsi secara intensif mempengaruhi kehidupan sosial kemasyarakatan, yang awal mulanya berpusat di jantung kota, namun kemudian semakin hari mulai menembus akar kehidupan masyarakat di berbagai desa yang menyerukan puritanisasi agama dengan mendorong pengaruh untuk formalisasi agama dalam Negara yang biasa disebut dengan tegaknya Khilafah Islamiyah. Terbukti secara nyata pada tahun 2015 muncul spanduk diberbagai tempat mengajak menegakkan Khilafah Islamiyah dengan mencantumkan gambar pimpinan DPRD Sumenep, yang kesannya memang disetujui oleh DPR. Kemunculan ini kemudian mendapat respon dari salah satu organisasi kepemudaan GP Ansor, Moh. Muhri mengancam akan menggerakkan seluruh kader jika pihak berwajib tidak mengambil tindakan terhadap kemunculan spanduk tersebut (Aziz, 2016: 204).

Perkembangan wahabisme ini dengan berupaya untuk menyebar ke berbagai wilayah sampai pelosok desa semakin terlihat, Ketua PCNU Sumenep menyampaikan dalam pidatonya bahwa di Sumenep sudah ada 7 Pesantren dan 5 TK (Taman Kanak-Kanak) yang teridentifikasi terpengaruh oleh paham wahabi sebagaimana yang dirilis oleh Portal Madura. Com pada (21/12/2019). Kemudian fakta tersebut dikuatkan dengan aksi penolakan masyarakat di desa Kasengan Kecamatan Manding yang menolak pendirian pondok pesantren karena dianggap pesantren tersebut akan menjadi tempat penyebaran wahabi sebagaimana yang dilansir dari Transmadura. Com (11/10/2016).

Keberadaan gerakan wahabi yang terus mempengaruhi warga masyarakat, menjadi salah satu keluhan Pengurus MWC NU Kecamatan Kota, yang disinyalir wahabisme terus diupayakan untuk disebar di kota Sumenep dan terus berupaya masuk terhadap berbagai instansi mulai pendidikan, perusahaan, pemerintahan, masjid dan beberapa sektor yang lain. Strategi yang digunakan dalam penyebaran ini dilakukan dengan cara berkamufase dengan kondisi sosio kultur masyarakat sekitar dengan simpul-simpul budaya yang berlaku (Ahmad, Direktur Lakpesdam PCNU Sumenep, wawancara 12 Juli 2020).

Selain itu, beberapa organisasi pengusung gerakan ini juga aktif mendirikan simpul-simpuk organisasi dan melakukan berbagai gerakan di Sumenep dengan terus mengupayakan pengaruh yang semakin meluas kepada masyarakat, organisasi tersebut diantaranya adalah Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Laskar Pembela Islam, yang mana gerakan ini merupakan bagian dari gerakan radikal yang terus bercokol dalam masyarakat dan terus menyebarkan pengaruhnya (Naim, 2014:104).

Oleh karena itu, peneliti mempunyai kegelisahan terhadap berbagai hal yang belakangan masih menghangat, berbagai kejadian telah memberikan gambaran kepada seluruh elemen bahwa gejala radikalisme agama sampai saat ini masih terus berupaya untuk melebarkan pengaruhnya ditengah masyarakat secara nyata, bertambahnya pengaruh yang semakin meluas kemudian mengindikasikan bahwa hal tersebut mengharuskan untuk terus dilakukan intensifikasi penanggulangan secara terus-menerus untuk tetap menjaga

stabilitas kehidupan sosial masyarakat, jika tidak mungkin ditanggulangi secara tuntas setidaknya dilakukan ikhtiar secara terus menerus untuk mengikis, sebab mengancam ketenangan secara meluas (Naim, 2014: 106).

Dilain sisi, Indonesia memiliki beberapa elemen yang bergerak untuk terus membentengi masyarakat dari berbagai ancaman. Salah satu elemen tersebut adalah Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS). Terdapat banyak ORMAS yang secara hukum diakui dan dilindungi oleh Negara. Diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang sejauh ini memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungannya komitmen terhadap falsafah Negara yaitu Pancasila. Dua organisasi ini mempunyai pengikut yang sangat banyak sehingga mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menanggulangi radikalsme agama termasuk di Kabupaten Sumenep sebagai salah satu cabang dua organisasi ini.

Berdasar fakta yang telah diuraikan di atas, peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian terhadap peran dua organisasi kemasyarakatan ini dalam menanggulangi radikalisme agama khususnya di Kabupaten Sumenep. Sekaligus sebagai pertanda bahwa kenyataan demikian menunjukkan bahwa radikalisasi agama menjadi sesuatu yang secara terus-menerus dilakukan upaya penyelesaiannya untuk menghindari disintegrasi bangsa secara terus-menerus. Termasuk dalam hal ini Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) yang memiliki landasan ideologis berkomitmen terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Objek ini dipilih oleh peneliti untuk diteliti, melihat belakangan hal tersebut masih hangat menjadi pembicaraan publik, serta pertarungan ideologi masih sangat membuat kegelisahan serta kekhawatiran bangsa terus berlanjut, ditambah lagi dengan persoalan globalisasi termasuk perang ekonomi dan budaya terus mengkhawatirkan. Sehingga radikalisme agama menjadi objek yang perlu dikaji secara mendalam untuk dapat ditemukan akar permasalahannya sehingga dapat dituntaskan sekaligus dapat memberikan pembelajaran kepada segenap masyarakat sehingga nilai kebangsaan dapat dilakukan penguatan, hal tersebut demi keutuhan NKRI serta tercapainya cita-cita kemerdekaan Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh Konstitusi.

Radikalisme disamping membuat keresahan ditengah masyarakat juga memiliki potensi yang sangat kuat terhadap keberlangsungan Negara. Konstitusi yang menjadi dasar penyelenggaraan Negara dapat terancam secara mendasar oleh adanya gerakan-gerakan radikalisme agama ini, sebab hal tersebut mempunyai spirit untuk melemahkan dan menghancurkan tatanan kenegaraan yang sudah berdiri mapan dengan cara ekstrim, dengan berbagai langkah yang tidak segan-segan melakukan ancaman, intimidasi sampai ketika mau diadili oleh pihak yang berwajib. Hal ini jika dibiarkan dapat menyorong Negara kearah Inkonstitusionalitas (Nasution, 2010: 16).

Sebagai suatu bangsa yang mempunyai sejarah perjuangan panjang dan peradaban yang mapan, Indonesia dengan segenap elemennya harus secara intensif melakukan pencegahan terhadap aksi-aksi yang membuat keresahan, terlebih pada aksi yang dapat mendorong terhadap kerusakan Negara, segala

sesuatu yang membuat ancaman meskipun atas nama agama harus diantisipasi sejak dini. Disamping perlunya mengantisipasi kejadian-kejadian demikian pada gerakan yang lebih nyata, juga perlu melakukan penguatan secara internal. Salah satu elemen yang penting adalah sekolah yang didalamnya melakukan pembelajaran untuk mencapai cita-cita agung sesuai dengan falsafah sekaligus melakukan pengkaderan terhadap penerus bangsa. Sehingga dilingkungan sekolah harus juga dilakukan penguatan dengan menanamkan nilai-nilai Inklusif dan moderat dalam menyikapi berbagai persoalan serta penguatan wawasan kebangsaan sejak dini, serta diperlukan tindakan preventif ketika terdapat benih-benih radikalisme (Munip, 2012: 179).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) NU dan Muhammadiyah dalam Menanggulangi Radikalisme Agama di Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian adalah untuk mencari atau menemukan kebenaran atau pengetahuan yang benar. Maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peranan program serta aktivitas Organisasi Kemasyarakatan dalam menanggulangi radikalisme agama khususnya di Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini semoga dapat dirasakan oleh beberapa pihak untuk dapat mengambil faedah dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini semoga dapat memberikan kepada berbagai pihak untuk dijadikan sebagai sandaran atau referensi sebagai literatur yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam mendalami masalah terkait serta menemukan pemecahannya secara teoritis serta dapat membantu memberikan jawaban terhadap kegelisahan-kegelisahan yang sedang dirasakan khususnya dalam aspek radikalisme agama yang dapat mengancam terhadap eksistensi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa secara umum

Penelitian ini semoga dapat membantu memberikan jawaban dan tuntunan terhadap suatu gerakan yang akan dilakukan dalam membendung gerakan-gerakan radikalisme agama sebagai generasi terpelajar yang mempunyai tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan pendahulu dalam menjaga kemerdekaan agama islam.

b. Bagi Pemuda

Sebagai elemen yang akan melanjutkan estafet perjuangan pendahulu dalam menuai cita-cita besar bangsa serta menjaga keutuhan NKRI, hasil penelitian ini smoga dapat dijadikan sebagai

pedoman dalam setiap tingkah serta dalam menyikapi problematika radikalisme agama, sehingga pemuda sebagai harapan bangsa mempunyai integritas dan selamat dari paparan radikalisme agama.

c. Bagi Masyarakat secara umum

Radikalisme agama belakangan kian meresahkan masyarakat juga membingungkan, penelitian ini semoga dapat dijadikan acuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait radikalisme, sehingga masyarakat mempunyai ketahanan dalam memfilter berbagai pemikiran keagamaan yang menghampirinya serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam menolak gerakan-gerakan radikal tersebut.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bagian dari pada masyarakat akademik penelitian ini merupakan salah satu manifestasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian yang sekaligus menjadi tanggung jawabnya. Disamping hal tersebut penelitian ini diupayakan untuk mendapat gambaran prihal radikalisme agama yang terjadi belakangan serta semoga dapat menyumbangkan ide serta gerakan untuk membendung gerakan radikalisme agama khususnya di Kabupaten Sumenep. Disamping hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gelar S-1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI) Sumenep.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variabel. Penelitian ini mencakup beberapa definisi operasional yaitu:

1. Peran Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS)

Peran adalah serangkaian perilaku yang dapat diharapkan kepada seseorang sesuai dengan posisinya sebagai kelanjutan dari pada mandate yang diberikan kepadanya secara proporsional baik secara formal maupun non formal. Peran tersebut menyangkut tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang dalam suatu situasi tertentu agar sesuai dengan mandate yang diberikan kepadanya agar dapat memenuhi harapan-harapan sebagai bentuk tanggung jawab dari mandat tersebut (Friedman dalam Solichun, 2018: 12).

Secara terminologi Organisasi Kemasyarakatan atau ORMAS merupakan organisasi yang dibangun oleh masyarakat secara sukarela yang bertujuan untuk mendukung dan menopang aktivitas atau kepentingan publik tanpa mengharap kepentingan finansial. Yang memiliki posisi legal secara hukum dan bekerja tidak bergantung kepada pemerintahan secara langsung (Randi, 2016: 50).

Jadi, peran ORMAS adalah serangkaian perilaku yang dilakukan sesuai dengan posisinya yang berfungsi sebagai kelanjutan dari mandate yang diberikan oleh masyarakat kepadanya untuk melakukan suatu

kegiatan penguatan kemasyarakatan secara suka rela khususnya dibidang penanggulangan terhadap radiaklisme agama.

2. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama merupakan Organisasi yang didirikan oleh para kyai, khususnya yang mempunyai peranan penting adalah K. Kholil Bangkalan, K. Hasyim Asy'ari dan K. Wahab Chasbullah. K. Wahab Chasbullah sebelumnya sudah melakukan banyak gerakan dengan membentuk Nahdlatul Wathan dan Syubbanul Wathan serta aktif di Taswirul Afkar. Pada Tahun 1924 K. Wahab Chasbullah punya inisiatif untuk mendirikan Organisasi bagi para ulama sebagai suatu kekuatan persatuan para ulama dalam memperjuangkan agama islam secara massif dan sistematis, kemudian ia memohon restu kepada K. Hasyim Asy'ari untuk pendirian Organisasi tersebut. setelah itu K. Hasyim Asy'ari melakukan shalat istikharah selama dua tahun dan beliau pun mendapat restu. Dan setelah restu dari langit didapat kemudian memohon restu dari bumi yaitu kepada K. Kholil Bangkalan dan beliau pun merestui.

Organisasi ini memiliki corak keberagamaan tradisional serta berupaya untuk melakukan dinamisasi dengan menyesuaikan dengan kondisi zaman. Karakter keberagamaan yang dianut berdasar pada Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*, yang memegang teguh prinsip moderat, toleran, netral dan seimbang. Dalam gerakannya terus hadir ditengah-tengah mesyarkat mulai mendidik, memberikan solusi dan mendorong kemajuan

seluruh aspek kehidupan. Serta komitmen berpegang teguh pada nilai-nilai luhur kebangsaan dan kenegaraan.

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi yang secara terminologis memiliki makna pengikut Nabi Muhammad saw. ORMAS ini oleh pendirinya diberi nama Muhammadiyah sebagai bentuk *Tafa'ul* (Berpngharapan baik) dapat menconntoh jejak perjuangan Nabi Muhammad saw. Dalam rangka menegakkan dan mnjunjung tinggi agama islam, semata-mata demi terwujudnya cita-cita kejayaan agama islam.

Pendiri muhammadiya bernama K.H. Ahmad dahlan, yang sebelumnya ia aktif sebagai khatib, aktif di Budi Oetomo, Pedagang dan beberapa aktivitas lain. Brbagai aktivitas yang telah digeluti menimbulkan konsekuensi kesadaran pentingnya sebuah organisasi dalam melaksanakan perjuangan dan dakwah. Pemahamannya terhadap keharusan pembentukan suatu ummat dan membangun persatuan ummat tersebut dalam rangka keberhasilannya menjalankan perjuangan, sehingga hal tersebut mengimplikasikan suatu tekad untuk mengakomodir ummat islam dalam suatu ruang organisasi yang kemudian diberi nama Muhammdiyah yang dideklarasikan pada tanggal 8 Dzulhijjah 2330 H/18 November 1912 di Yogyakarta (Supriyadi, 2019: 24-29).

4. Radikalisme Agama

Masyarakat Indonesia belakangan mengalami keresahan khususnya bagi yang beragama. Kersahan tersebut disebabkan oleh beberapa gerakan yang

dilakukan oleh kelompok-kelompok beragama. Kelompok tersebut memiliki asas gerakan yang berasal dari beberapa Negara luar, kelompok ini kemudian mempersoalkan suatu tatanan kehidupan yang sudah mapan serta melakukan penolakan, perbedaan pandangan tersebut kemudian menyebabkan suatu interpretasi negative dan berusaha untuk merobohkannya dengan cara-cara kekerasan.

Radikalisme agama tersebut menjadi suatu permasalahan ditengah masyarakat karena telah banyak meresahkan kehidupan secara umum. Secara istilah radikalisme adalah suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan agama secara drastis dengan sikap yang ekstrem serta gerakan yang kekerasan (Hasan, 2016: 75)

